

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Wisata Permandian Air Panas Mengeruda di Desa Mengeruda Kabupaten Ngada

Maria Fransiska Pada Lebe^{1*}, Mikael Samin², Andrinata³
Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Nusa Cendana, Indonesia^{1,2,3}

* Email: fanthyoe@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history <i>Received: 22-01-2026</i> <i>Revised: 29-06-2026</i> <i>Accepted: 30-06-2026</i></p> <p>Keywords Pariwisata Berkelanjutan; Berbasis Masyarakat; Air Panas Mengeruda.</p>	<p>Tingkat fenomena perkembangan pariwisata di Indonesia menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Hal ini terlihat pada Objek Wisata Permandian Air Panas Mengeruda di Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, yang memiliki potensi alam besar dan kontribusi signifikan terhadap PAD, namun masih menghadapi kendala sarana prasarana dan pengelolaan yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui lima langkah: pemilihan kasus, pengumpulan data, analisis, perbaikan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata Mengeruda dipengaruhi oleh potensi alam, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah. Integrasi kekuatan internal dengan peluang eksternal seperti promosi digital, kerja sama antarinstansi, dan penguatan kelembagaan dinilai mampu meningkatkan daya saing destinasi. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pengembangan wisata melalui pelatihan, peningkatan keterampilan, dan pengelolaan lingkungan. Rekomendasi penelitian meliputi peningkatan sarana prasarana, pemberdayaan masyarakat berbasis CBT, optimalisasi promosi digital, serta penguatan kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta.</p> <p><i>The rapid development of the tourism sector in Indonesia highlights the importance of local community involvement in achieving sustainable tourism. This is evident at the Mengeruda Hot Springs Tourist Attraction in Soa District, Ngada Regency, which possesses significant natural tourism potential and contributes substantially to local government revenue. However, the destination continues to face challenges related to inadequate infrastructure and suboptimal management. This study aims to identify tourism development strategies and the stakeholders involved in managing the destination. A qualitative research method with a case study approach was employed, following five stages: case selection, data collection, data analysis, refinement, and report preparation. The findings indicate that the development of the Mengeruda Hot Springs tourist destination is influenced by its natural potential, community participation, and government</i></p>

support. The integration of internal strengths with external opportunities such as digital promotion, inter-agency collaboration, and institutional strengthening is considered effective in enhancing the destination's competitiveness. Active community involvement plays a crucial role in ensuring sustainable tourism development through training, capacity building, and environmental management. The study recommends improving tourism infrastructure, strengthening community empowerment based on the Community-Based Tourism (CBT) approach, optimizing digital marketing strategies, and enhancing partnerships among the government, local communities, and the private sector.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Lebe, M. F. P., Samin, M., Andrinata. (2026). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Wisata Permandian Air Panas Mengeruda di Desa Mengeruda Kabupaten Ngada. *Jurnal Media Sains*, 26 (1), 6-10. doi: <https://doi.org/10.69869/asjtje33>

PENDAHULUAN

Di era sekarang, perwujudan pengembangan pariwisata berkelanjutan semakin menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal. Keterlibatan ini tidak hanya berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan wisata, tetapi juga dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Menurut Andrinata (2023), keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan pariwisata sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap rencana pengembangan tersebut, termasuk potensi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap mata pencaharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan kesediaan masyarakat untuk terlibat secara aktif.

Fenomena tersebut juga terlihat pada Objek Wisata Pemandian Air Panas Mengeruda di Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. Destinasi ini merupakan salah satu objek wisata unggulan dengan potensi alam yang besar dan jumlah kunjungan yang terus meningkat, terutama pada tahun 2024. Namun, di balik perkembangan tersebut, masih terdapat berbagai permasalahan seperti sarana prasarana yang kurang memadai, pengelolaan yang belum optimal, serta belum maksimalnya partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara potensi wisata yang besar dan kesiapan pengelolaan yang ada.

Permasalahan tersebut memunculkan kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan yang tepat serta memahami sejauh mana keterlibatan pihak-pihak terkait, khususnya

masyarakat lokal, dalam proses pengembangan pariwisata. Pertanyaan mengenai strategi pengembangan yang efektif serta bagaimana peran masyarakat, pemerintah, dan instansi terkait dalam mengelola wisata Mengeruda menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Pendekatan pengembangan berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*) dipandang sebagai salah satu alternatif yang mampu mengintegrasikan potensi lokal dengan kebutuhan wisatawan dan keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata di Pemandian Air Panas Mengeruda serta mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam prosesnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai upaya pengembangan yang dapat diterapkan secara efektif, terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat kerja sama antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Mengeruda dapat diarahkan menjadi destinasi yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis studi kasus yang difokuskan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) di Pemandian Air Panas Mengeruda di desa Mengeruda Kabupaten Ngada. Subjek penelitian terdiri atas informan yang dipilih secara purposif,

meliputi Masyarakat, Kepala Desa, Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada. Alasan penggunaan teknik ini karena Berfokus pada kualitas dan kedalaman data, Peneliti lebih fokus pada subjek yang memiliki pengalaman langsung atau wawasan mendalam tentang Wisata Pemandian Air Panas Mengeruda di Desa Mengeruda Kabupaten Ngada. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang masing-masing digunakan untuk menggali informasi mengenai potensi, permasalahan, serta dinamika pengelolaan wisata di lokasi penelitian. Data primer berupa informasi langsung dari informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip, dokumen, dan catatan instansi terkait. Kehadiran peneliti di lapangan berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan kontekstual dan interaksi dengan informan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT yang meliputi identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman).

HASIL DAN DISKUSI

Strategi Pengembangan Pariwisata Pemandian Air Panas Mengeruda di Desa Mengeruda Kabupaten Ngada

Pengembangan kawasan wisata pemandian air panas Mengeruda menunjukkan bahwa potensi alam dan dukungan dari pemerintah daerah serta masyarakat lokal menjadi kekuatan utama yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam rangka meningkatkan pengembangan destinasi wisata ini. Kekuatan internal seperti potensi sumber daya alam, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah merupakan faktor kunci untuk keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Pantiyasa, 2018; Manteiro, 2023). Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) dalam konteks ini, diarahkan untuk memperkuat posisi kawasan wisata dengan mengembangkan paket wisata kesehatan dan relaksasi yang berbasis potensi alam lokal, sekaligus memanfaatkan tren wisata kesehatan yang sedang berkembang secara global. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arjana (2017), bahwa pemanfaatan kekuatan internal harus diiringi dengan memanfaatkan peluang eksternal untuk memperluas daya tarik destinasi.

Selanjutnya, strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) difokuskan pada peningkatan kapasitas promosi digital dan pembangunan

kemitraan dengan industri pariwisata lain seperti agen perjalanan dan hotel. Hal ini penting mengingat kendala utama yang dihadapi adalah promosi yang masih kurang efektif dan infrastruktur yang terbatas, sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian dan juga didukung oleh teori bahwa penguatan promosi dan pengembangan jaringan kerja sama merupakan langkah strategis dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata (Suharti et al., 2025). Dengan memanfaatkan peluang tren promosi digital dan kolaborasi industri, kawasan wisata Mengeruda dapat meningkatkan visibilitasnya secara nasional maupun internasional, serta mengatasi kendala internal yang ada.

Pada aspek strategi ST (*Strengths-Threats*), pengelolaan lingkungan berbasis komunitas menjadi fokus utama untuk mencegah kerusakan ekosistem yang dapat mengancam keberlanjutan kawasan wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Suansri (2003), bahwa pengelolaan berbasis masyarakat harus mampu menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus mempertahankan keaslian budaya dan keunikan destinasi. Strategi ini juga menitikberatkan pada pengembangan protokol keberlanjutan dan adaptasi terhadap krisis, seperti pandemi, yang menjadi ancaman serius bagi industri pariwisata saat ini. Dengan demikian, penguatan kapasitas pengelolaan lingkungan dan kesiapan menghadapi berbagai tantangan krisis dapat memperpanjang umur dan keberlanjutan kawasan wisata.

Sementara itu, strategi WT (*Weaknesses-Threats*) diarahkan untuk menyusun perencanaan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek AMDAL dan pembentukan lembaga pengelola berbasis komunitas. Pendekatan ini penting untuk mengurangi risiko kerusakan lingkungan dan ketergantungan pada musim tertentu, yang menjadi kelemahan utama dalam pengembangan kawasan wisata Mengeruda. Menurut teori dari Richey (2011), pengelolaan risiko dan perencanaan matang sangat krusial dalam menghadapi berbagai ancaman eksternal dan internal. Dengan membangun sistem manajemen risiko dan diversifikasi produk wisata, kawasan ini dapat tetap eksis dan berkembang secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi kompetitifnya di tengah persaingan yang semakin ketat.

Keterlibatan Masyarakat Pengembangan Pariwisata Pemandian Air Panas Mengeruda di Desa Mengeruda Kabupaten Ngada

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Pemandian Air Panas Mengeruda menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat sangat mempengaruhi keberlanjutan destinasi wisata ini. Menurut Susfenti (2014), pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat harus mengutamakan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pariwisata. Keterlibatan masyarakat Desa Mengeruda dalam jasa pemandu wisata, penjaga parkir, dan usaha kecil menunjukkan bahwa mereka telah terlibat secara langsung, meskipun tingkat partisipasi tersebut masih perlu ditingkatkan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Ashworth dan Tunbridge (2019), bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan rasa memiliki masyarakat lokal terhadap destinasi wisata.

Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam meningkatkan peran serta mereka. Menurut Mubarok & Lokaprasidha (2020), pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan mampu meningkatkan kapasitas mereka sebagai pengelola wisata yang mandiri dan profesional. Di Mengeruda, masyarakat menyatakan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan agar dapat berperan lebih aktif dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Timothy (2019), bahwa pemberdayaan masyarakat harus menjadi bagian integral dari proses pengembangan pariwisata berbasis komunitas agar tercipta keberlanjutan ekonomi dan sosial.

Kendala utama dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Pemandian Air Panas Mengeruda ini berkaitan dengan fasilitas yang masih belum memadai dan akses jalan yang terbatas. Menurut Rachman (2021), infrastruktur merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan destinasi wisata agar dapat menarik lebih banyak wisatawan. Pengelola dan pemerintah desa berupaya memperbaiki akses dan fasilitas umum, tetapi tantangan tersebut masih menjadi hambatan utama. Pendapat ini didukung oleh permintaan dari ahli seperti Suryadi (2022), bahwa peningkatan aksesibilitas adalah langkah

strategis untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata dan partisipasi masyarakat.

Selain itu, pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan kawasan menjadi perhatian penting dalam pengembangan pariwisata di Mengeruda. Menurut Nurhadi (2023), keberlanjutan lingkungan harus menjadi prioritas utama agar ekosistem kawasan tetap lestari dan mampu mendukung kegiatan wisata jangka panjang. Pengelola dan masyarakat menyadari pentingnya menjaga ekosistem sekitar sumber air panas, terutama melalui pengelolaan sampah dan perlindungan lingkungan. Pendapat para ahli ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan adalah fondasi utama agar pariwisata berbasis masyarakat dapat berjalan secara harmonis dan berkelanjutan.

Dampak ekonomi dari keberadaan kawasan ini cukup signifikan bagi masyarakat sekitar. Menurut Kondyukova et al. (2016), pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat secara langsung akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Masyarakat di Mengeruda merasakan manfaat ekonomi dari jasa pemandu, kerajinan tangan, dan usaha kuliner, meskipun masih perlu peningkatan dan diversifikasi usaha. Pendapat ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dapat memperkuat perekonomian lokal dan mengurangi kemiskinan secara efektif.

Harapan masyarakat dan pengelola terhadap pengembangan pariwisata di kawasan ini menuntut peningkatan partisipasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Menurut Telfer dan Sharpley (2017), pemberdayaan masyarakat harus terus didorong melalui program pelatihan, promosi, dan pengembangan usaha lokal agar mereka merasa menjadi bagian dari keberhasilan destinasi. Mereka berharap agar masyarakat semakin aktif dan berperan dalam pengelolaan, pelestarian, serta promosi kawasan wisata. Pendapat ini menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan rasa memiliki masyarakat, sebagaimana ditegaskan para ahli dalam studi pariwisata berkelanjutan (2020-an).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata Pemandian Air Panas Mengeruda sangat dipengaruhi oleh kekuatan internal seperti potensi

alam, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah yang harus dimaksimalkan. Strategi pengembangan yang mengintegrasikan kekuatan ini dengan peluang eksternal, seperti promosi digital dan kemitraan industri, diyakini mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi. Keterlibatan aktif masyarakat merupakan faktor krusial dalam keberlanjutan pengembangan wisata Mengeruda. Pemberdayaan melalui pelatihan dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan harus terus ditingkatkan agar masyarakat merasa memiliki dan turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan wisata, sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Nasution S. (2000). *Didaktik Asas-asas mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Natonis, Yusnaeni, Nikmah, Sudirman. (2024). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Keanekaragaman Hayati. *jurnal matematika dan ilmu pengetahuan alam*, 24(1). 36-41
- Oemar Hamali. (2013). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. Persada.
- Rahayu T. S. (2020). Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning*(PJBL) Dan *Problem Based learning*(PBL) Berbantuan Media Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis *Jurnal Ilmiah Pendidikan ejournal.undiksha.ac.id*.
- Suparman, A. (2004). *Pendidikan jarak jauh: Teori dan praktek*. Pusat Penerbitan, Universitas Terbuka.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group
- Winkel,W. S. (1987). *Psikologi Pengajaran Jakarta*, Jakarta : Gramedia